

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan atas dan saluran pernapasan bawah. ISPA dapat menimbulkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat. ISPA yang berat jika menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru dan dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. Pneumonia adalah penyakit infeksi penyebab kematian nomor satu pada balita (W. O. Yuslinda, dkk. 2017)

*United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) melaporkan pada tahun 2020 bahwa ISPA membunuh lebih banyak anak dibandingkan penyakit infeksi lainnya di seluruh dunia. Pneumonia merenggut nyawa 800.000 anak setiap tahun atau sekitar 2.200 kematian dalam sehari. Menurut UNICEF (2020) terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun dengan insiden terbesar terjadi di Asia Selatan yaitu 2.500 kasus per 100.000 anak serta Afrika Barat dan Tengah yaitu 1.620 kasus per 100.000 anak. Kematian akibat penyakit ISPA balita mencapai sekitar 12,4 juta pada balita golongan umur 0-1 tahun dan sebanyak 80,3% kematian ini terjadi di negara-negara berkembang dan prevalensi ISPA balita di Indonesia sebesar 7,8% (Syahrir, dkk., 2021). Tingkat mortalitas penyakit ISPA sangat tinggi

pada balita, anak-anak, dan orang lanjut usia terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah.

Menurut KEMENKES RI (2018) dalam Suratmini (2023) di Indonesia, ISPA masih menjadi 10 penyakit terbesar penyebab kematian pada balita dengan persentase angka kesakitan balita sebesar 20-30%. Jawa Barat masuk 10 besar provinsi dengan prevalensi kejadian ISPA yang tinggi yaitu sebesar 11,8%.

Faktor yang menyebabkan terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan yang disebabkan dari pencemaran udara didalam rumah seperti asap rokok dan asap penggunaan obat nyamuk bakar. Selain faktor lingkungan, faktor perilaku juga menjadi penyebab terjadinya ISPA. Perilaku berkaitan dengan tindakan pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada balita pada rumah tangga baik yang dilakukan oleh ibu maupun anggota keluarga lainnya. Perilaku penghuni rumah yang dapat menimbulkan ISPA antara lain kebiasaan merokok dalam rumah, membakar sampah, kebiasaan membuka jendela, dan kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar. Penghuni rumah yang memiliki kebiasaan merokok, menggunakan obat nyamuk bakar dan mengolah sampah dengan cara dibakar dapat menghasilkan partikel debu, asap serta gas hidrokarbon yang dapat mencemari udara dan mengganggu kesehatan masyarakat terutama gangguan saluran pernapasan (Krismeandari, 2015).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, pada tahun 2022 Puskesmas Karanganyar menduduki peringkat pertama dengan

kasus ISPA balita tertinggi di Kota Tasikmalaya dengan jumlah 4.206 temuan kasus dengan jumlah penduduk 30.440 jiwa. Wilayah kerja Puskesmas Karanganyar terdiri dari 3 kelurahan, yaitu Karanganyar, Cibeut, dan Cilamajang. Kelurahan Karanganyar merupakan wilayah dengan penderita ISPA terbanyak menunjukkan bahwa jumlah penderita ISPA balita pada tahun 2022 di Puskesmas Karanganyar mencapai 633 kasus dengan jumlah penduduk usia balita yaitu 1.090 jiwa. Pada tahun 2023, menurut data Puskesmas Karanganyar, dari bulan April – Juni, jumlah kunjungan balita ISPA di wilayah Kelurahan Karanganyar yaitu sebanyak 235 kasus. Berdasarkan data bulan Juni 2023, menunjukkan bahwa jumlah penderita ISPA balita di Puskesmas Karanganyar mencapai 80 penderita.

Marhamah, A. Arsunan Arsin, Wahiduddin (2012) di Bontongan dan penelitian Yuli Trisnawati, Juwarni (2012) di Puskesmas Rembang, yang menyatakan ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita. Dari fakta diatas menunjukkan bahwa kejadian ISPA sebagian besar terjadi pada balita yang keluarganya mempunyai kebiasaan merokok di dalam rumah. hal ini disebabkan karena balita-balita merupakan perokok pasif yang mudah terkena saluran pernapasan akut atau seringkali kita sebut sebagai ISPA. Paparan asap rokok yang ditimbulkan oleh anggota keluarga sangat mengganggu sirkulasi udara yang terus menerus dihirup oleh anggota keluarga lainnya yang tidak merokok khususnya balita-balita.

Menurut hasil penelitian dari Kusparlina P.E., & Wasito E., (2022) diketahui bahwa ada hubungan antara kebiasaan membuka jendela pada

pagi hingga sore hari dengan kejadian pneumonia pada balita ( $p$  value = 0,026). Balita yang keluarganya memiliki kebiasaan tidak membuka jendela dari pagi hingga sore hari berisiko 3,538 kali lebih besar mengalami pneumonia dibandingkan dengan balita yang keluarganya memiliki kebiasaan membuka jendela dari pagi hingga sore hari. Kebiasaan membuka jendela akan memudahkan masuknya sinar matahari ke dalam rumah, dimana cahaya sinar matahari tersebut dapat membunuh bakteri. Bakteri streptococcus haemolyticus sangat sensitif terhadap cahaya sinar matahari sehingga tidak dapat tumbuh dan berkembang dalam ruangan yang memiliki kualitas sinar matahari yang memenuhi syarat.

Hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian pneumonia pada balita ( $p$  value = 0,027). Balita yang orang tuanya menggunakan obat nyamuk bakar di dalam ruangan berisiko 3,500 kali lebih besar mengalami pneumonia dibandingkan dengan balita yang orang tuanya tidak menggunakan obat nyamuk bakar di dalam kamar. Asap yang berasal dari obat nyamuk akan menyebabkan rangsangan pada saluran pernafasan balita, sehingga balita menjadi rentan terinfeksi oleh bakteri atau virus yang dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. Penggunaan obat anti nyamuk bakar mempunyai efek yang merugikan kesehatan. Asap pembakaran berupa CO dan CO<sub>2</sub> serta partikulat-partikulat bersifat iritan terhadap saluran pernafasan dan dapat menimbulkan dampak berlanjut yaitu terjadinya pneumonia pada balita. Penggunaan obat nyamuk bakar merupakan faktor risiko kejadian pneumonia berulang pada balita.

Usia balita lebih sering terkena penyakit dibandingkan orang dewasa. Hal ini disebabkan sistem pertahanan tubuh pada balita terhadap penyakit infeksi masih dalam tahap perkembangan. Salah satu penyakit infeksi yang paling sering diderita oleh balita adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Infeksi ini mengenai saluran pernafasan yang merupakan organ yang sangat peka sehingga kuman penyakit mudah berkembang biak, apalagi daya tahan tubuh balita belum kuat ( Syafarilla, 2011).

Hasil presurvey yang telah dilaksanakan pada tanggal 16-17 Juli 2023, di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar pada 60 populasi, yaitu 30 kelompok kasus (50%), dan 30 kelompok kontrol (50%) dengan perbandingan 1:1, menunjukkan bahwa sebanyak 22 responden (73%) pada kelompok kasus memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah sedangkan pada kelompok control sebanyak 14 orang (46%) . Pada hasil presurvey mengenai kebiasaan membuka jendela didapatkan hasil pada kelompok kasus sebanyak 16 orang (53%) tidak memiliki kebiasaan membuka jendela dan pada kelompok control sebanyak 14 orang (47%) . Selanjutnya pada hasil presurvey mengenai penggunaan obat nyamuk bakar didapatkan hasil pada kelompok kasus sebanyak 17 orang (57%) menggunakan obat nyamuk bakar dan pada kelompok kontrol sebanyak 9 orang (30%) .

Dari hasil studi pendahuluan tersebut maka dapat ditentukan bahwa kebiasaan merokok di dalam rumah, membuka jendela kamar dan penggunaan obat nyamuk bakar merupakan variabel yang dapat di teliti

sebagai faktor yang dapat menyebabkan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti “Hubungan Kebiasaan Merokok di dalam rumah, Membuka Jendela dan Penggunaan Obat Nyamuk Bakar dengan Kejadian ISPA Pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2023”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “apakah ada hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah, membuka jendela dan penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2023”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah, membuka jendela dan penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar tahun 2023.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar
- b. Menganalisis hubungan kebiasaan membuka jendela di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar.

- c. Menganalisis hubungan kebiasaan penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1. Lingkup Masalah**

Masalah yang diteliti adalah hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah, membuka jendela dan penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2023.

##### **2. Lingkup Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain *case control*.

##### **3. Lingkup Keilmuan**

Penelitian ini termasuk dalam lingkup Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam bidang kajian Promosi Kesehatan.

##### **4. Lingkup Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya.

##### **5. Lingkup Sasaran**

Sasaran dalam penelitian ini adalah balita penderita ISPA dan bukan penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar tahun 2024.

## 6. Lingkup Waktu

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober tahun 2024

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah, membuka jendela dan penggunaan obat nyamuk bakar.

### 2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan penerapan ilmu selama proses belajar mengajar.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk memperluas wawasan dan pemahaman tentang hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah, membuka jendela dan penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita .